



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti membahas mengenai teori-teori terkait yang digunakan di dalam penelitian yang berupa teori utama (*grand theory*) dan teori-teori pendukung lainnya. Teori-teori yang dipaparkan pada bab ini antara lain: teori keagenan, teori sinyal, laporan keuangan, konservatisme akuntansi, kualitas laba, manajemen laba, dan nilai perusahaan.

Dalam bab ini peneliti juga memaparkan penelitian terdahulu dari berbagai jurnal dengan variabel yang serupa. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka pemikiran yang berisi tentang gambaran sederhana dari setiap variabel yang diteliti. Terakhir, peneliti juga mengembangkan hipotesis yang merupakan dugaan sementara akan hasil penelitian.

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan tentang hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham harus melakukan pekerjaannya demi kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen selaku agen harus mampu mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan pengertian dari *agency theory* sebagai berikut.

”*Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*”

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*) dalam sebuah kontrak



atau perjanjian, dimana pihak agen diminta untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen. Jika pihak agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama dalam memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan melakukan tugasnya dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut teori keagenan, hubungan keagenan menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Namun, dengan adanya pemisahan ini dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*). Menurut Gitman dan Zutter (2015:68), *agency problem* dijelaskan sebagai berikut.

*“Agency problem arise when managers deviate from the goal ahead of maximation of shareholder wealth by placing their personal goals ahead of the goals of shareholders.”*

Menurut Scott (2015:305), teori keagenan dalam perusahaan menunjukkan bahwa terdapat pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga ingin memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya sendiri. Jika hal ini terjadi, maka ada alasan bahwa manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dari konflik keagenan ini, nantinya akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen (Mawati et al., 2017).

Konflik keagenan dapat diminimalisasi dengan menyeimbangkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa konflik keagenan dapat dikendalikan dengan adanya kepemilikan manajerial yang menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen. Menurut Lafond dan Roychowdhury (2008), konflik keagenan juga dapat diminimalisasi dengan konservatisme akuntansi karena oportunistik manajerial dapat dikurangi, sehingga pihak manajemen tidak bertindak hanya untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya saja. Di sisi lain, muncul pendapat bahwa konservatisme akuntansi dapat meningkatkan asimetri informasi yaitu kesenjangan informasi antara pemegang saham dengan manajemen (Hartono dan Sabeni, 2014). Akibatnya, konservatisme akuntansi dapat menurunkan nilai perusahaan (Francis et al., 2013). Dengan adanya asimetri informasi dapat menimbulkan konflik keagenan. Hal ini diperkuat oleh Scott (2015:22) yang menyatakan bahwa konflik yang timbul dalam hubungan keagenan biasanya disebabkan karena salah satu pihak memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya.

## 2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Akerlof (1970) memperkenalkan istilah asimetris informasi dalam penelitiannya yang berjudul “*The Market for Lemons*”. Dalam penelitian tersebut terdapat fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual. Berdasarkan pemikiran Akerlof tersebut, Spence memperkenalkan teori sinyal pertama kali pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signaling*”. Menurut Spence (1973), karyawan (*employees*) mengirimkan sinyal berupa pendidikan (*education*) kepada perusahaan (*employer*) dengan anggapan semakin tinggi pendidikan karyawan, maka gaji / upah (*wage*) yang ditawarkan perusahaan akan semakin tinggi. Maka, teori sinyal menjelaskan bahwa pengirim atau pemilik informasi mengirimkan sinyal berupa informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



relevan yang dapat bermanfaat oleh pihak penerima. Kemudian pihak penerima akan memberikan respon sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Dalam perusahaan, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengirimkan sinyal yang terpercaya (*credible signal*) mengenai kualitas informasinya ke pasar modal. Menurut Brigham dan Houston (2013:469), teori sinyal menggambarkan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk berupa sinyal bagi investor, terkait dengan pandangan manajemen akan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal yang diberikan perusahaan ini dapat disebut dengan berita baik (*good news*) maupun berita buruk (*bad news*), dimana keduanya dapat memengaruhi harga saham. Ketika manajer memprediksikan adanya peningkatan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, mereka akan termotivasi untuk memberikan sinyal berupa *good news* kepada para investor. Manajer dari perusahaan berkinerja buruk terkadang memilih untuk tidak melaporkan apapun, namun mereka juga dapat terdorong untuk melaporkan *bad news* demi mempertahankan kredibilitasnya di pasar modal (Awuy et al., 2016).

Menurut Wolk et al. (2017:97), dorongan perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal ialah karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, dimana perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospeknya daripada pihak luar seperti investor. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya (Wulanda dan Aziza, 2019). Misalnya melalui pelaporan laba perusahaan yang mencerminkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



keadaan perusahaan sesungguhnya, tanpa adanya manipulasi terhadap laba tersebut.

Asri dan Habbe (2017) juga menyatakan bahwa investor akan memberikan respon positif yang meningkatkan nilai perusahaan ketika perusahaan memberikan sinyal berupa pelaporan akuntansi yang konservatif. Dengan mengasumsikan bahwa setiap sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memengaruhi harga sahamnya, maka investor akan menginterpretasikan dan menganalisis setiap informasi dari sinyal tersebut sebelum mengambil keputusan investasinya. Oleh karena itu, investor membutuhkan informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu untuk menjadi pertimbangan dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan (Dewi et al., 2016). Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi pada setiap laporan keuangan di mana informasi tersebut merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada pihak eksternal.

### 3. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dipelopori pertama kali oleh Watts dan Zimmerman.

Watts dan Zimmerman (1986:7-9) menyatakan bahwa teori akuntansi normatif menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan, sedangkan teori akuntansi positif menjelaskan tentang apakah informasi keuangan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Teori ini menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku munculnya teori agensi dan hipotesis pasar efisien. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori akuntansi positif dengan pertanyaan-pertanyaan *why accounting is, what it is*, dan apa pengaruh dari fenomena yang ada.

Teori akuntansi positif adalah teori akuntansi yang terdiri dari seperangkat prinsip atau konsep yang lebih luas yang menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksi fenomena-fenomena yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terjadi dalam akuntansi. Teori akuntansi positif menurut Belkaoui dalam Sari (2019), masalah utama yang terjadi dalam akuntansi adalah nilai-nilai pada akun yang diubah-ubah dengan cara menerapkan prosedur akuntansi sesuai kebutuhan. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, Scott (2015:319) menyatakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang hanya menguntungkan perusahaan tersebut.

Tindakan oportunistik yang sering kali terjadi dalam perusahaan adalah manajemen laba. Pihak manajemen dapat memanipulasi laba agar seolah-olah target perusahaan tercapai dan pihaknya dapat memperoleh insentif berupa bonus. Manajer menggunakan asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (Priantinah, 2016). Investor kemudian dikelabui dengan laporan keuangan yang tidak reliabel. Hal ini menyebabkan nilai perusahaan menjadi rendah yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986:244) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen melakukan tindakan oportunistik, yaitu:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menampilkan laba lebih tinggi dalam laporan keuangan, sehingga bonus atau kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih besar. Hipotesis ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan bahwa pemegang saham selaku *principal* yang mempekerjakan manajer sebagai *agent* merupakan pihak yang dirugikan karena timbulnya beban yang lebih tinggi akibat bonus yang dikeluarkan dan pemegang saham juga memperoleh informasi yang palsu.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

b. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang mendekati batas pelanggaran atas kesepakatan utang akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini. Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap memiliki rasio *leverage* yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan kelalaian teknik (*default technic*). Tindakan ini dilakukan pihak manajer karena perjanjian utang memiliki persyaratan yang mengharuskan peminjam untuk mempertahankan rasio *leverage* selama masa perjanjian.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba saat ini. Alasannya karena perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media, dimana nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis tinggi, seperti pengenaan pajak yang lebih besar. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan umumnya semakin besar juga biaya politisnya, sehingga perusahaan cenderung menurunkan labanya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu antara manajemen dengan pemilik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





perusahaan, kreditur, dan pemerintah (Setijaningsih, 2012). Teori ini merupakan sisi lain dari teori keagenan yang menekankan pentingnya penyerahan wewenang dari pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajemen (*agent*) untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan pemilik perusahaan.

#### 4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan. Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Martono dan Harjito dalam Sumarah (2018) berpendapat bahwa memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*shareholder wealth maximization*) dan memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor, berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Lestari et al., 2018).

Menurut Harmono dalam Simorangkir (2019), nilai perusahaan didefinisikan sebagai berikut.

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Brealey et al. (2018:48) menjelaskan mengenai hubungan antara harga saham dan nilai perusahaan dengan penilaian investor sebagai berikut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





“*Stock prices and company values summarize investors’ collective assessment of how well a company is doing, both its current performance and its future prospects. Thus an increase in stock price sends a positive signal from investors to managers.*”



Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasarnya. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan teori sinyal yang menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan sebagai sinyal untuk investor dalam mengambil keputusan investasinya. Jika informasi yang diumumkan perusahaan merupakan sinyal baik atau sinyal positif bagi investor, maka akan terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham yang mengakibatkan tingginya harga saham di pasar modal sebagai cerminan dari nilai perusahaan. Harga tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. (Jogiyanto, 2017:208).

Harmono dalam Mandey et al. (2017) menyebutkan terdapat empat indikator dalam menghitung nilai perusahaan, yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *price to book value*, dan analisis Tobin’s Q. Berikut ini merupakan penjelasan dari indikator untuk menghitung nilai perusahaan:

a. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah besarnya keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus EPS ialah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

b. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham perusahaan dengan laba per lembar saham yang diterima pemegang saham / *earning per share* (EPS). PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang diharapkan di masa yang akan datang. Bagi para investor, semakin besar PER maka semakin besar pula pertumbuhan laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

c. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku ekuitas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, maka pasar semakin percaya akan prospek dari perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dari jumlah modal yang diinvestasikan. PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

d. Tobin's Q

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh Profesor James Tobin. Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{(\text{EMV} + D)}{(\text{EBV} + D)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : *Equity Market Value* (nilai pasar ekuitas)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



EBV : *Equity Book Value* (nilai buku dari total aktiva)

D : *Debt* (nilai buku dari total utang)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## 5. Konservatisme Akuntansi

### a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Bliss dalam Wang (2013) sebagai orang pertama yang mendefinisikan konservatisme akuntansi pada tahun 1924 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berarti mengantisipasi semua kerugian yang mungkin terjadi tetapi tidak mengharapkan laba yang belum memiliki kepastian (*to foresee all possible losses, but don't expect any uncertain income*). Maka dari itu, penyajian informasi keuangan harus dilakukan dengan syarat kehati-hatian karena aktivitas bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian.

Smith dan Skousen dalam Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah aturan ketika terdapat keraguan akan beberapa alternatif pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternatif yang paling memberikan dampak yang paling rendah terhadap ekuitas pemilik. Artinya, jika perusahaan harus memilih satu di antara beberapa metode akuntansi yang ada, maka harus dipilih metode yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Alternatif tersebut merupakan alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (Deviyanti, 2012).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Watts (2003) mengartikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi. Menurut Basu (1997), dengan menerapkan konservatisme akuntansi tidak berarti semua pendapatan harus diterima sebelum pendapatan tersebut diakui. Namun, pendapatan (*good news*) perlu diverifikasi terlebih dahulu dimana tingkat verifikasinya lebih tinggi dibandingkan dalam hal mengakui kerugian (*bad news*).

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

**b. Kontroversi Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang masih kontroversial. Menurut Monahan (1999), konservatisme menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi dianggap dapat meningkatkan asimetri informasi dan mengarahkan investor untuk membuat kesimpulan yang salah. Akibatnya konservatisme akuntansi menghasilkan kualitas laba yang rendah (Feltham dan Ohlson, 1995) dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena kondisi perusahaan tidak dapat sesungguhnya diketahui (Penman dan Zhang, 2002). Di sisi lain, pendukung konservatisme akuntansi menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba sehingga laba dan aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tidak *overstate* (Watts, 2003). Givoly dan Hayn (2000) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi menguntungkan dalam kontrak antara pihak perusahaan dengan pihak eksternal dan membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba. Hendriksen dalam Savitri (2016:38) juga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyebutkan alasan mengapa konservatisme akuntansi diperlukan. Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari para manajer dan pemilik, sehingga pelaporan yang melebih-lebihkan dapat dikurangi. Selain itu laba dan penilaian yang *overstatement* lebih berbahaya daripada yang bersifat *understatement* karena risiko menghadapi tuntutan hukum menjadi lebih besar.

### c. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Rumus dalam pengukuran konservatisme akuntansi yang sering digunakan ialah sebagai berikut (Savitri, 2016:48-52).

#### (1) Model Basu (1997)

Model ini disebut juga dengan *earnings / stock return relation measure* (Watts, 2003). Harga pasar saham berusaha merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadi perubahan atas rugi maupun laba sesuai dengan waktunya. Basu (1997) mengukur konservatisme akuntansi dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan membentuk regresi antara *return* saham terhadap harga. Informasi yang diungkapkan perusahaan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Kejadian yang diperkirakan menyebabkan kerugian harus segera diakui, sehingga kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Rumus konservatisme akuntansi menurut Basu (1997) ialah sebagai berikut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$EPS_{it}$  : Laba per lembar saham perusahaan i pada tahun t



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- $P_{it}$  : Harga pasar pembukuan perusahaan i pada tahun t
- $R_{it}$  : *Return* saham perusahaan i pada tahun t
- $DR_{it}$  : Variabel *dummy* perusahaan i pada tahun t, 1 apabila *return* negatif dan 0 apabila *return* positif
- $\alpha_0$  : Konstanta
- $\alpha_1, \beta_0$  : Koefisien regresi
- $\beta_1$  : Proksi konservatisme, apabila bertanda positif maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi
- $\epsilon_{it}$  : Error

(2) Model Penman dan Zhang (2002)

Model ini disebut dengan *hidden reserves measure*. Dalam penelitiannya, Penman dan Zhang (2002) menggunakan metode *conservatism index (C-score)* sebagai proksi konservatisme akuntansi. *C-score* menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan metode akuntansi konservatif. Semakin besar indeks konservatisme yang diperoleh, maka mengindikasikan bahwa perusahaan semakin konservatif.

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan:

- $C_{it}$  : *Conservatism Index (C-score)* perusahaan i pada tahun t
- $ER_{it}$  : *Estimated Reserves* perusahaan i pada tahun t
- $NOA_{it}$  : *Net Operating Assets* perusahaan i pada tahun t
- $INV_{it}^{res}$  : *Inventory reserves* perusahaan i pada tahun t
- $RD_{it}^{res}$  : *Research & Development reserves* perusahaan i pada tahun t



$ADV_{it}^{res}$  : Advertising reserves perusahaan i pada tahun t

**C** (3) Model Givoly dan Hayn (2000)

Model pengukuran ini dikelompokkan ke dalam *earnings / accrual measure* oleh Watts (2003). Pengukuran konservatisme menggunakan akrual yaitu selisih antara *net income* dengan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum *extraordinary items* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. *Cash flow* yang digunakan adalah *cash flow operational*. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil dari *cash flow operational*) yang konsisten selama beberapa tahun, maka diindikasikan bahwa perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = \frac{(NI_{it} - CFO_{it}) \times (-1)}{TA_{it}}$$

Keterangan:

$C_{it}$  : Nilai akrual yang menunjukkan tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : *Net Income* sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi dan amortisasi dari perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t

(4) Model Beaver dan Ryan (2000)

Pengukuran konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aset yang *understatement* dan nilai kewajiban yang *overstatement*. Proksi yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah dengan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**C** Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapakan konservatisme akuntansi karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Pengukuran konservatisme ini disebut juga dengan *net asset measure* (Watts, 2003). Rumus konservatisme akuntansi yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{Market to book} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## 6. Kualitas Laba

### a. Laba dan Kualitas Laba

Secara umum, laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Definisi serupa menurut Harahap dalam Sepang (2014), laba merupakan penghasilan di atas biaya selama suatu periode akuntansi. Definisi laba menurut Madyakusumawati dan Yulius (2017) ialah sejumlah uang atau keuntungan yang dihasilkan suatu organisasi atau individu, dimana laba tersebut diperoleh dari total laba atau arus kas dikurangi dengan pengeluaran dan pajak.

Laba menjadi pertimbangan penting bagi investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laba yang diharapkan bukan sekedar laba yang berjumlah besar, melainkan laba yang berkualitas. Kualitas laba adalah laba di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Karlina, 2016). Menurut Bernard dan Stober dalam Dewi dan Devie (2017), kualitas laba merupakan laba yang memiliki kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Definisi kualitas laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menurut Bellovary et al. (2005) adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Menurut Chandrarin dalam Nurbayani (2017), laba yang berkualitas memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi di dalamnya, sehingga laba dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas tiga karakteristik, yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu menjadi indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Hal serupa dinyatakan oleh An (2017) bahwa laba berkualitas tinggi jika mampu mencerminkan transparansi perusahaan dan menyediakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

#### **b. Pengukuran Kualitas Laba**

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai cara. Beberapa peneliti melakukan pengukuran kualitas laba sebagai berikut (Surifah, 2010):

##### **(1) Velury (1999)**

Ukuran kualitas laba yang digunakan oleh Velury (1999) sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu:

##### **(a) Persistensi Laba**

Velury (1999) menggunakan persistensi laba yang digunakan Lev dan Thiagarajan (1993) yaitu dengan analisis laporan keuangan sebagai sinyal untuk memprediksi laba mendatang. Sinyal yang menunjukkan perubahan positif diberi nilai 1 dan sinyal negatif diberi nilai 0.



**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

(b) Nilai Umpan Balik

Informasi keuangan memberikan nilai umpan balik berupa respon pasar. Nilai umpan balik diukur dengan *price earnings ratio* (PER) sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\% \text{ perubahan harga saham}}{\% \text{ perubahan } \textit{earnings per share}}$$

(c) Tepat Waktu (*Timelines*)

Ketepatan waktu laporan keuangan diukur dengan perbedaan antara tanggal pengumuman laba dengan akhir tahun fiskal. Jika dilaporkan pada kuartal 1 diberi nilai 0, sedangkan jika dilaporkan pada kuartal 2, 3, dan 4 akan diberi nilai 1.

(d) Netral

Untuk mengukur kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan netral atau tidak, maka digunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* digunakan untuk menilai apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak.

(e) Kejujuran Penyajian

Diasumsikan bahwa perubahan laba yang berhubungan dengan perubahan arus kas merupakan laba yang berkualitas tinggi. Pengukuran ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\% \text{ perubahan arus kas operasi tahun sebelumnya}}{\% \text{ perubahan pendapatan operasi tahun sebelumnya}}$$

(f) Keterujian

Keterujian diukur dengan opini auditor. Pendapat wajar tanpa pengecualian menunjukkan kualitas laba perusahaan yang tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Chandrarin (2003)

Chandrarin mengukur kualitas laba dengan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. Semakin tinggi nilai koefisien respon laba, maka kualitas laba perusahaan semakin baik. Rumus koefisien respon laba menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  : CAR perusahaan i selama periode jendela t

$\alpha_1$  : Nilai koefisien respon laba

$UE_{it}$  : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$\varepsilon_{it}$  : Error

(3) Givoly et al. (2010)

Menurut Givoly et al. (2010), kualitas laba dapat diukur dengan beberapa alternatif yaitu sebagai berikut:

(a) Persistensi Akrual

Kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas. Persistensi diukur dengan menggunakan regresi sebagai berikut:

$$OI_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACCR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$OI_{i,t+1}$  : Pendapatan operasi setelah dikurangi depresiasi untuk perusahaan i pada tahun t+1

$CF_{i,t}$  : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$ACCR_{i,t}$  : Komponen akrual dari laba perusahaan i pada tahun t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien regresi
- $\beta_2$  : Koefisien regresi yang menunjukkan kontribusi tambahan akrual
- $\varepsilon_{i,t}$  : Error

(b) Estimasi Kesalahan Dalam Proses Akrual

Akrual memberikan informasi arus kas untuk masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kualitas laba, maka proses akrual harus bebas dari kesalahan estimasi. Givoly et al. (2010) menggunakan ukuran sebagaimana yang digunakan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang telah dimodifikasi McNichols (2002) dan Francis et al. (2002) yaitu varians residual berikut ini:

$$TCA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 \Delta Rev_{i,t} + \beta_4 \Delta PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

TCA : *Total current accruals*

CFO : *Cash flows from operations*

$\Delta Rev$  : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 terhadap tahun t

$\Delta PPE$  : Keseimbangan antara *property, plant, dan equipment*

(c) Ketiadaan Manajemen Laba

Givoly et al. (2010) mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan akrual yang diharapkan atau *non discretionary accruals* modifikasi Jones sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{(\Delta REV_{i,t} - \Delta TR_{i,t})}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

TACC : *Total accrual*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- TA : Total *asset* awal tahun  
 $\Delta$ REV : Perubahan penjualan  
 $\Delta$ TR : Perubahan piutang dagang (*trade receivable*)  
 PPE : Tingkat *property, plant, dan equipment*

(d) Konservatisme

Givoly et al. (2010) menggunakan ukuran konservatisme sebagaimana yang digunakan oleh Ball dan Shivakumar (2005) yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan akrual dan arus kas. Jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi, maka kualitas laba yang dihasilkan akan lebih tinggi.

Rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$ACC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DCFO_{i,t} + \alpha_2 CFO_{i,t} + \alpha_3 DCFO_{i,t} CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- ACC : Total akrual  
 CFO : Arus kas operasi  
 DCFO : Variabel *dummy*, CFO negatif diberi nilai 1 dan CFO positif diberi nilai 0  
 $\alpha_2$  : Jika  $\alpha_2 < 0$ , berarti tidak konservatif  
 $\alpha_3$  : Jika  $\alpha_3 > 0$ , berarti konservatif

c. Manajemen Laba

Siallagan (2009) menyebutkan bahwa laba merupakan hasil akhir dari proses pencatatan terhadap semua kejadian yang terjadi dalam perusahaan dengan mempertimbangkan adanya kebijakan manajerial (*manajerial discretion*) pada setiap prosesnya. Laba yang menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan seringkali dimanipulasi oleh pihak manajemen. Tindakan manipulasi ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan isu penting dalam bidang akuntansi (Dechow dan Skinner, 2000). Menurut Schipper dalam Ewert dan Wagenhofer (2012), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dengan sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan manajemen laba sebagai berikut.

*“Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting and structuring transaction to alter financial report to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”*

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba didefinisikan sebagai berikut.

*“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.”*

Penyusunan laba dilakukan oleh pihak manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan masalah karena manajemen yang memberikan informasi kinerja perusahaan akan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri (Dechow et al., 1995). Laba yang disusun berdasarkan akrual dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya. Adanya kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan yang bersifat *opportunistic*. Li (2011) menguji kualitas laba salah satunya melalui akrual. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba yang tinggi juga. Manajemen laba yang tinggi mengindikasikan kualitas laba perusahaan yang rendah.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Menurut Belkaoui (1999:49), pada praktiknya manajemen laba merupakan manajemen akrual. Total akrual dibagi menjadi dua. Pertama, bagian akrual yang memang wajar ada di dalam proses penyusunan laporan keuangan dan bukan karena kebijakan manajemen, bagian ini disebut dengan *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*. Kedua, bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. Akrual yang tidak wajar atau *discretionary accruals* dianggap sebagai komponen yang tidak dapat dijelaskan (residual) dari total akrual.

Menurut Sulistyanto dalam Agustia dan Suryani (2018), pola manajemen laba terdiri dari penurunan laba (*income decreasing*), menaikkan laba (*income increasing*), dan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Scott (2015:447), terdapat empat pola manajemen laba yaitu sebagai berikut:

(1) *Taking a bath*

Pola ini dapat terjadi pada periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau ketika terjadi restrukturisasi dalam organisasi, misalnya saat pergantian direksi. Manajemen melaporkan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah, bahkan rugi besar. Hal ini akan mengakibatkan laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi daripada yang seharusnya.

(2) *Income minimization*

Pola ini menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. *Income minimization* dapat dilakukan saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis atau untuk meminimumkan pajak.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) *Income maximization*

Pola ini menjadikan laba yang dilaporkan saat periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. *Income maximization* bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu pola ini juga dapat dilakukan oleh perusahaan yang mungkin akan melakukan pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

(4) *Income smoothing*

Pada pola ini, manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) terhadap laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya. Laba akan berfluktuasi (dinaikkan dan diturunkan) secara stabil, bukan secara drastis karena umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Dechow et al. (1995) dan Suyono (2017) menyebutkan manajemen laba dapat diukur dengan beberapa model empiris sebagai berikut:

(1) Model Healy

Healy (1985) memprediksi bahwa manajemen laba secara sistematis terjadi dalam setiap periode. Model ini mengestimasi manajemen laba dengan nilai rata-rata dari total akrual. Rata-rata dari total akrual pada periode estimasi merepresentasikan ukuran dari *non-discretionary accruals*. *Non-discretionary accruals* tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\sum_t TA_t}{T}$$

Keterangan:

NDA : *Estimated non-discretionary accruals*

TA : *Mean total accruals (scaled by lagged total assets)*

t : *a year subscript for years included in the estimation period*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## (2) Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode sebelumnya yang diskalakan dengan total aset periode  $t-1$ . Maka dari itu, Model DeAngelo untuk *non-discretionary accruals* ialah sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, dimana periode estimasi *non-discretionary accruals* dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Kedua model tersebut menggunakan total akrual dari periode estimasi sebagai proksi untuk *expected non-discretionary accruals*. Jika *non-discretionary accruals* konstan dari waktu ke waktu dan *discretionary accruals* memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model Healy dan DeAngelo akan mengukur *non-discretionary accruals* tanpa kesalahan. Namun, jika *non-discretionary accruals* berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model tersebut cenderung mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan.

## (3) Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang tidak lagi mengasumsikan bahwa *non-discretionary accruals* bersifat konstan. Model Jones mencoba mengendalikan efek perubahan lingkungan ekonomi perusahaan terhadap *non-discretionary accruals*. Jones (1991) merumuskan *non-discretionary accruals* sebagai berikut:



$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

$\Delta REV_t$  : Pendapatan tahun t dikurang pendapatan tahun t-1

$PPE_t$  : *Property, plant, dan equipment* pada tahun t

$A_{t-1}$  : Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : Koefisien regresi

Estimasi  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  diperoleh dengan model berikut:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = a_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + v_t$$

Keterangan:

$TA_t$  : Total akrual (laba bersih tahun t dikurang arus kas operasi tahun t)

$a_1, a_2, a_3$  : Estimasi koefisien regresi dari  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan (*revenue*) merupakan *non-discretionary*. Jika pendapatan tersebut *discretionary*, maka model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proksi *discretionary accruals*. Hal ini dapat menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini dalam tulisannya (Dechow et al., 1995).

#### (4) Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) merumuskan model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industri. Model ini serupa dengan Model Jones yang menyatakan bahwa *non-discretionary accruals* tidak konstan sepanjang waktu. Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu *non-discretionary accruals* bersifat umum di seluruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan pada industri yang sama. Model Industri untuk *non-discretionary accruals* ialah sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_t(TA_t)$$

Nilai  $\text{median}_t(TA_t)$  merupakan nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.

#### (5) Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi dari Model Jones (*Modified Jones Model*) dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan Model Jones untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Modifikasi Model Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol. Model empiris dari Modifikasi Model Jones oleh Dechow et al. (1995) pada *non-discretionary accruals* ialah sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Modifikasi dari Model Jones hanya pada perubahan pendapatan yang disesuaikan untuk perubahan piutang pada periode peristiwa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## B. Penelitian Terdahulu

© Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai nilai perusahaan, konservatisme akuntansi, dan kualitas laba:

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Nama Peneliti	Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto
	Tahun Penelitian	2019
	Judul Penelitian	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan
	Objek yang Diteliti	48 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013—2016
	Variabel Dependen	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Variabel Independen	Konservatisme Akuntansi ( <i>accrual measure</i> Givoly dan Hayn (2000))  Penghindaran Pajak ( <i>effective tax rates</i> )
	Hasil Penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penghindaran pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	46,4% konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak mampu memengaruhi nilai perusahaan.
2.	Nama Peneliti	Juan Manuel Garcia Lara, Beatriz Garcia Osma, dan Fernando Penalva
	Tahun Penelitian	2019
	Judul Penelitian	<i>Conditional conservatism and limits to earnings management</i>
	Objek yang Diteliti	46.697 ampel perusahaan-perusahaan Amerika Serikat periode 1991—2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Variabel Dependen	<i>Earnings Management (Modified Jones Model)</i>
Variabel Independen	<i>Conditional Conservatism (Basu, 1997; Givoly dan Hayn, 2000; Vuolteenaho, 2002)</i>
Hasil Penelitian	<i>Conditional conservatism</i> berpengaruh negatif terhadap <i>accrual earnings management</i> .

Nama Peneliti	Han Li
Tahun Penelitian	2019
Judul Penelitian	<i>Conservatism, Earnings Management, and R&amp;D Capitalization</i>
Objek yang Diteliti	Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Shanghai & Shenzhen <i>Stock Exchange Markets</i> tahun 2008—2012
Variabel Dependen	<i>Earnings Management (Roychowdhury, 2006)</i>  <i>Capitalized R&amp;D</i> (residu dari regresi aset dan <i>sales revenue</i> )
Variabel Independen	<i>Accounting Conservatism (Basu, 1997; Givoly dan Hayn, 2000)</i>
Hasil Penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.  Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap <i>capitalized R&amp;D</i> .

4. Nama Peneliti	Basuki dan Indra G. Siregar
Tahun Penelitian	2019
Judul Penelitian	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur 2014—2017

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Objek yang Diteliti	Perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014—2017
	Variabel Dependen	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Variabel Independen	<i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris)  Prudent Akuntansi ( <i>accrual measure</i> Givoly dan Hayn (2000))
	Hasil Penelitian	Prudent akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	21,83% nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan prudent akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	5. Nama Peneliti	Shanty Sugianto dan Julianti Sjarief
	Tahun Penelitian	2018
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan
	Objek yang Diteliti	Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014—2016. Model I dengan 157 sampel, sedangkan model II dengan 273 sampel.
	Variabel Dependen	Kualitas Laba ( <i>Modified Jones Model</i> )  Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Variabel Independen	Kepemilikan Manajerial  Proposi Dewan Komisaris Independen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>		<p>Konservatisme Akuntansi (<i>accrual measure</i> Givoly dan Hayn (2000))</p> <p>Kualitas Laba (<i>Modified Jones Model</i>)</p>
	Hasil Penelitian	<p>Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	<p>6,7% kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan konservatisme akuntansi mampu memengaruhi kualitas laba, sedangkan 5.1% kualitas laba mampu memengaruhi nilai perusahaan.</p>

6.	Nama Peneliti	Nafiah, Azis Fathoni, dan Patricia D. Paramita
	Tahun Penelitian	2018
	Judul Penelitian	<i>The Effect of Profit Management on Company Values with Firm Size and Audit Quality As Moderating Variables</i>
	Objek yang Diteliti	11 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013—2017
	Variabel Dependen	Nilai Perusahaan ( <i>price to book value</i> )
	Variabel Independen	Manajemen Laba Laba ( <i>Modified Jones Model</i> )
	Variabel Moderasi	Ukuran Perusahaan (logaritma total aset)  Kualitas Audit (variabel <i>dummy Big Four &amp; non Big Four</i> )
	Hasil Penelitian	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>		<p>Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kualitas audit tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.</p>
	<p>Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</p>	<p>13,4% manajemen laba mampu menjelaskan atau memengaruhi nilai perusahaan.</p>

<p>7.</p>	<p>Nama Peneliti</p>	<p>Jonathan dan Nera M. Machdar</p>
	<p>Tahun Penelitian</p>	<p>2018</p>
	<p>Judul Penelitian</p>	<p>Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel <i>Intervening</i></p>
	<p>Objek yang Diteliti</p>	<p>104 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010—2015</p>
	<p>Variabel Dependen</p>	<p>Nilai Perusahaan (Tobin's Q)</p>
	<p>Variabel Independen</p>	<p>Kualitas Laba (<i>Modified Jones Model</i>)</p>
	<p>Variabel <i>Intervening</i></p>	<p>Reaksi Pasar (<i>abnormal return</i>)</p>
	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.</p> <p>Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui reaksi pasar.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8.	Nama Peneliti	Tumpal Manik
	Tahun Penelitian	2018
	Judul Penelitian	Pengaruh Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi
	Objek yang Diteliti	40 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016—2017
	Variabel Dependen	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Variabel Independen	Manajemen Laba ( <i>Modified Jones Model</i> )  Konservatisme Akuntansi ( <i>accrual measure</i> Givoly dan Hayn (2000))
	Variabel Moderasi	Kinerja Perusahaan ( <i>return on asset</i> )
	Hasil Penelitian	Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.  Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.  Kinerja perusahaan memperkuat pengaruh manajemen laba dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.
	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	77% manajemen laba yang dimoderasi oleh kinerja perusahaan mampu menjelaskan nilai perusahaan.  85,8% konservatisme akuntansi yang dimoderasi oleh kinerja perusahaan mampu menjelaskan nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9.	Nama Peneliti	Anthonius H. C. Wijaya dan Nurul Hasniar
	Tahun Penelitian	2016
	Judul Penelitian	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi
	Objek yang Diteliti	82 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012—2015
	Variabel Dependen	Nilai Ekuitas Perusahaan ( <i>market to book ratio</i> )
	Variabel Independen	Konservatisme Akuntansi ( <i>accrual measure</i> Givoly dan Hayn (2000))
	Variabel Moderasi	GCG (kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris)
Hasil Penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekuitas perusahaan.  Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan.  Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan.	

10.	Nama Peneliti	Rustan, Darwis Said, dan Yohanis Rura
	Tahun Penelitian	2014
	Judul Penelitian	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel <i>Intervening</i>
	Objek yang Diteliti	Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008—2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Variabel Dependen	Nilai Perusahaan ( <i>price to book value</i> )
Variabel Independen	Struktur Kepemilikan Saham (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial)
Variabel <i>Intervening</i>	Kualitas Laba ( <i>Modified Jones Model</i> ) Kebijakan Hutang ( <i>debt to equity ratio</i> )
Hasil Penelitian	<p>Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.</p>

11. Nama Peneliti	Intan Soraya dan Puji Harto
Tahun Penelitian	2014
Judul Penelitian	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi
Objek yang Diteliti	32 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010—2012
Variabel Dependen	Manajemen Laba ( <i>Modified Jones Model</i> )
Variabel Independen	Konservatisme Akuntansi ( <i>C-score</i> )
Variabel Moderasi	Kepemilikan Manajerial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hasil Penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.  Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
--	------------------	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	12. Nama Peneliti	Hamonangan Siallagan
	Tahun Penelitian	2009
	Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan
	Objek yang Diteliti	74 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002—2006
	Variabel Dependen	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Variabel Independen	Kualitas Laba ( <i>Modified Jones Model</i> )
	Hasil Penelitian	Kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	96,98% kualitas laba mampu memengaruhi nilai perusahaan.

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi (KONS) Terhadap Nilai Perusahaan (NP)

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pelaporan keuangan, dimana pendapatan diakui lebih lambat dan biaya diakui lebih cepat serta menilai aset dengan lebih rendah dan menilai kewajiban dengan lebih tinggi. Prinsip kehati-hatian ini dapat menurunkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan pihak manajemen karena tindakan oportunistik manajer yang hanya menguntungkan dirinya saja dapat dicegah. Konservatisme akuntansi juga berarti menerapkan verifikasi yang lebih tinggi dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





menyampaikan *good news* dibandingkan *bad news* bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Penerapan prinsip akuntansi konservatif yang ditunjukkan melalui laporan keuangan dianggap sebagai suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah bertindak konservatif untuk mencegah tindakan membesar-besarkan aset dan pendapatan perusahaan. Sinyal positif bagi investor dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham perusahaan di pasar modal. Penelitian Wijaya dan Hasniar (2016) menyatakan bahwa investor memberikan nilai yang tinggi kepada perusahaan yang telah menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaannya, dengan pemikiran bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan penerapan konservatisme akan lebih berkualitas dan mampu memprediksi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Penelitian Zulfiara dan Ismanto (2019) menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan tidak *overstated* sehingga investor menilai perusahaan memiliki nilai yang tinggi.

## 2. Pengaruh Kualitas Laba (KL) Terhadap Nilai Perusahaan (NP)

Kualitas dari laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal. Bagi perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal, harga saham seringkali menjadi indikator nilai perusahaan. Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dapat dilihat melalui respon atau reaksi investor ketika perusahaan mengumumkan labanya melalui laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen dapat memilih metode akuntansi dari alternatif-alternatif yang tersedia. Melalui kebebasan memilih tersebut, tindakan oportunistik manajemen dapat terjadi seperti tindakan memanipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba dengan tujuan memperoleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bonus yang lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki kualitas laba yang baik tanpa adanya manipulasi dari manajer, maka laba tersebut merupakan sinyal positif yang akan direspon baik oleh investor. Sinyal tersebut menjadi *good news* yang dapat menurunkan asimetri informasi dan konflik keagenan. Pasar akan menunjukkan reaksi yang kuat terhadap saham perusahaan yang mengindikasikan nilai perusahaan meningkat. Penelitian Lestari et al. (2014) menyatakan bahwa semakin berkualitas laba yang dilaporkan, maka akan meminimumkan kesalahan pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan, sehingga nilai perusahaan tetap terjaga dengan baik. Penelitian Jonathan dan Machdar (2018) menyatakan bahwa semakin rendah manipulasi laba yang mengindikasikan laba berkualitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Theophillus dan Akintoye (2018) juga menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Nigeria. Investor perlu memerhatikan kualitas laba perusahaan sebelum melakukan investasi.

### 3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi (KONS) Terhadap Kualitas Laba (KL)

Perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang dapat meminimumkan biaya kontrak dan mengoptimalkan keinginan prinsipal, misalnya dengan penerapan metode akuntansi yang konservatif. Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam konflik keagenan untuk meminimalisasi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Tindakan oportunistik tersebut merupakan manajemen laba yaitu tindakan memanipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Kehati-hatian manajer dalam mengakui pendapatan akan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak *overstated*. Investor tidak hanya menginginkan laba yang besar secara kuantitas, namun juga laba yang berkualitas sehingga risiko yang ditanggung oleh investor semakin rendah. Dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi, manajemen laba dapat dikurangi sehingga kualitas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba perusahaan semakin tinggi. Penelitian Asri dan Habbe (2017) menyatakan konservatisme akuntansi dapat mengimbangi pelaporan keuangan yang bersifat oportunistik. Dengan konservatisme tersebut kualitas laba perusahaan dapat semakin baik. Penelitian Li (2019) menyebutkan bahwa manajemen perusahaan seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan penjualan. Penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan di Shanghai dan Shenzhen dapat mencegah tindakan manajemen laba tersebut sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan.

#### 4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi (KONS) Terhadap Nilai Perusahaan (NP) Melalui Kualitas Laba (KL)

Dalam menerapkan metode akuntansi, seringkali terdapat intervensi dari pihak manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab atas kemakmuran prinsipal yaitu pemegang saham. Intervensi tersebut dapat berupa praktik manajemen laba yang memanipulasi besarnya laba perusahaan. Prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dapat terganggu oleh karena manajemen laba yang menurunkan kualitas laba tersebut. Padahal, konservatisme akuntansi yang masih dianggap kontroversial dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan didukung oleh kualitas laba yang baik. Artinya, ketika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan menghasilkan laba yang mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya, maka prinsip konservatisme akuntansi tersebut dapat memotivasi investor dalam mengambil keputusan investasi. Meningkatnya investasi yang dilakukan oleh investor mengindikasikan nilai perusahaan di pasar modal meningkat secara tidak langsung melalui kualitas laba perusahaan.

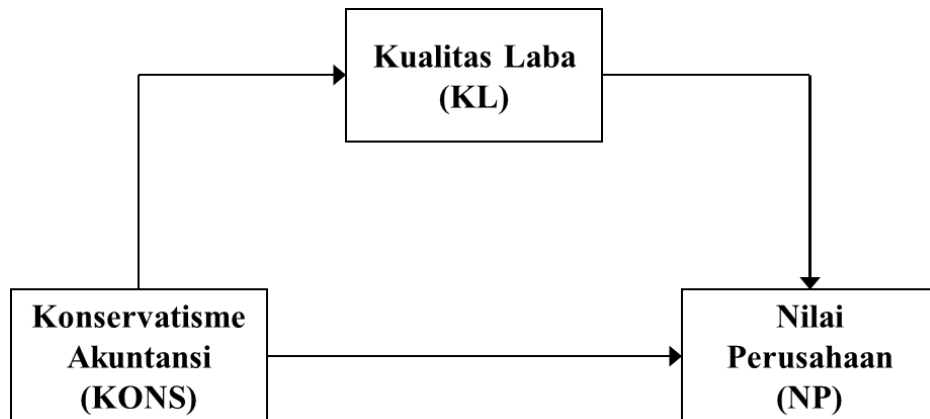
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**C**

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**D**

**Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, peneliti menentukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha<sub>1</sub>: Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (NP).
- Ha<sub>2</sub>: Kualitas laba (KL) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (NP).
- Ha<sub>3</sub>: Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba (KL).
- Ha<sub>4</sub>: Konservatisme akuntansi (KONS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (NP) melalui kualitas laba (KL).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.